

FAKTOR FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN

ITANG

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
E-mail: itangfauzihasm@gmail.com
Hp.081905537995/18128854761

Abstrak

Tulisan ini ingin mengkaji faktor faktor penyebab terjadinya kemiskinan, di Indonesia jumlah penduduk miskin menurut BPS Pusat terhitung sampai Bulan Maret Tahun 2014 sebanyak 28,28 juta jiwa. faktor penyebab kemiskinan, yaitu: 1).Pendidikan yang Rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja. 2).Malas Bekerja. Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. 3).Keterbatasan Sumber Alam. Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin. 4). Terbatasnya Lapangan Kerja. Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan. 5). Keterbatasan Modal. Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. 6. Beban Keluarga. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

Kata Kunci: kemiskinan, lapangan kerja, modal, sumber daya alam

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki persoalan kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu kemiskinan alamiah, kemiskinan struktural, dan kesenjangan antar wilayah. Persoalan pengangguran lebih dipicu oleh rendahnya kesempatan dan peluang kerja. Upaya untuk menanggulangnya harus menggunakan pendekatan multi disiplin yang berdimensi pemberdayaan. Pemberdayaan yang tepat harus memadukan aspek-aspek penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayagunaan.¹ Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks tersebut membutuhkan intervensi semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Namun penanganannya selama ini cenderung parsial dan tidak berkelanjutan. Peran dunia usaha dan masyarakat pada umumnya juga belum optimal. Kerelawanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang dapat menjadi sumber penting pemberdayaan dan pemecahan akar permasalahan kemiskinan juga mulai luntur. Untuk itu diperlukan perubahan yang bersifat sistemik dan menyeluruh dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Miskin adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami kekurangan atau tidak mampu memenuhi tingkat hidup yang paling rendah serta tidak mampu mencapai tingkat minimal dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut dapat berupa konsumsi, kebebasan, hak mendapatkan sesuatu, menikmati hidup dan lain-lain. Kemiskinan juga diartikan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu mencapai salah satu tujuannya atau lebih, tujuan-tujuan yang dimaksud di sini tentunya dapat diinterpretasikan sesuai persepsi seseorang. Dengan demikian, kemiskinan dapat diartikan berdasarkan kondisi seseorang dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Dengan kemiskinan ini tentunya membawa dampak negatif bagi penyandangannya untuk memicu tindakan kriminal, buruknya kesehatan dan pendidikan yang rendah. Tulisan ini ingin melihat faktor faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kemiskinan.

B. Kemiskinan Menurut Para Ahli

Menurut Gunawan Sumodiningrat² kemiskinan dapat dibedakan dalam tiga pengertian yaitu : Pertama kemiskinan absolut yaitu apabila pendapatan seseorang tidak mencukupi dari kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan,

sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. Rendahnya tingkat pendapatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik serta kelangkaan modal atau miskin karena sebab alami (*natural*). Kedua Kemiskinan kultural yaitu mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang (disebabkan oleh factor budaya) tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Ketiga kemiskinan relatif yaitu erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang sifatnya struktural. Yakni kebijaksanaan pembangunan yang belum seimbang menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Beberapa pendapat lain tentang kategori kemiskinan diantaranya yaitu³ : (1). Murjanto Danusaputro, kemiskinan adalah pendapatan sebesar 320 kg ekwivalen besar untuk penduduk di kota atau 240 kg untuk penduduk di pedesaan setahunnya. (2). Moh. Bambang Agustin, miskin itu masih lebih baik, karena masih ada yang lebih sengsara lagi yaitu fakir miskin. Fakir miskin sudah tidak punya apa-apa sama sekali, martabat tidak punya, baju tidak punya. (3). Firdaus Wadjdi, miskin yaitu apa bila orang tua tidak dapat membiayai anaknya sekolah. Ini sudah termasuk kategori miskin.

Menurut Dalil Hasan⁴ ciri-ciri penduduk miskin yaitu: (1). Kelompok miskin ditingkat pedesaan; umumnya terdiri dari petani kecil /petani marginal/ pekerja pertanian /buruh tani, nelayan kecil, pengrajin kecil, pengangkut kecil (grobak, becak, dokar/delman, ojek) dan sebagainya. (2). kelompok miskin ditingkat perkotaan; umumnya terdiri dari pekerja harian di pabrik, pekerja harian di bangunan, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pengerajin kecil, pengusaha kecil (kios, warung, tenda, greobak, begkel kecil, pengemudi harian (gerobak, ojek, dokar, becak, dan sebagainya). tukang jahit, tukang reparasi, (sepeda/jam/sepatu). Pembantu rumahtangga kecil, pemulung dan sebagainya. (3). Umumnya penduduk miskin tidak mempunyai pendapatan tetap, tetapi harus puas dengan pendapatan tidak tetap/berubah/berpariasi namun masih tetap dibawah batas pendapatan minimal. (4). Sebagian besar penduduk miskin tidak bekerja secara penuh (*fulltimer*). Tidak memperoleh jaminan kesehatan /jamainan hari tua/perlindungan kerja, tidak memperoleh tingkat upah kerja minimum yang di tetapkan oleh pemda untuk berbagai jenis pekerjaan dan berbagai

kota /daerah, tidak memperoleh upah lembur, tidak memperoleh hak cuti, memperoleh sedikit pendidikan /latihan latihan dan memiliki etos kerja yang sangat rendah.(5).

Kemiskinan lahir sebagai dampak dari proses pembangunan yang tidak mencapai target kepada sebuah perbaikan sosial. Setiap pembahasan tentang pembangunan, maka pembahasan kemiskinan mendapatkan tempat yang cukup penting. Masalah kemiskinan di Indonesia telah menjadi topik pembicaraan dan fokus kebijakan sejak pemerintahan kolonial Belanda dengan meluncurkan suatu program anti kemiskinan lewat kebijakan yang dikenal dengan “politik etis”.⁵

Kemiskinan bukanlah merupakan sesuatu yang tidak berbentuk (*amorphous*), tetapi merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan multidimensional.⁶ Beberapa kategori miskin seperti yang dikemukakan oleh Sri Mulyani⁷ adalah tidak terpenuhinya kalori sebanyak 2300 grm perhari yang di konsumsi oleh masyarakat. Sedangkan menurut para ulama⁸ yaitu ; (1). Madzhab Hanafi kategori miskin adalah orang yang tidak memiliki suatu apapun, sehingga terdorong untuk meminta-minta bahan makanan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. (2). Madzhab Maliki kategori miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu apapun. (3). Madzhab Hambali kategori miskin adalah orang yang dapat memperoleh separoh kecukupannya atau lebih. (4). Madzhab Syafi’i⁹ kategori miskin adalah orang yang memiliki separoh dari kebutuhan dan yang separoh lagi dipenuhi dengan zakat.

Secara konsepsional, kemiskinan dirumuskan sebagai suatu kondisi hidup yang serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Secara operasional kriteria kemiskinan itu ditetapkan dengan tolok ukur garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah golongan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan target pembangunan biasanya dirumuskan sebagai upaya mengentaskan golongan masyarakat miskin agar mereka bisa berada di atas garis kemiskinan tersebut.¹⁰

Kemiskinan juga manifestasi dari keadaan keterbelakangan masyarakat, dimana melalui upaya-upaya pendidikan dan modernisasi, kemiskinan dan keterbelakangan akan berkurang. Kemiskinan juga disebut melarat, menentukan garis kemelaratan perlu ditentukan suatu kebutuhan minimum yang memungkinkan orang hidup dengan layak. Menurutnya, memang sukar

menentukan batas kelayakan jumlah pendapatan, pengeluaran konsumsi, kebutuhan kalori, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai titik tolak perhitungan. Esmara menyebutkan batas kebutuhan minimum tersebut sebagai "garis kemiskinan". Batas tersebut juga biasa disebut dengan "garis kemiskinan".¹¹

C. Dampak Kemiskinan

Kemiskinan pada akibatnya memiliki dampak bagi orang yang menyandangnya, beberapa dampak atau akibat dari kemiskinan, di antaranya:

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan dampak dari kemiskinan, berhubung pendidikan dan keterampilan merupakan hal yang sulit diraih masyarakat, maka masyarakat sulit untuk berkembang dan mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan. Dikarenakan sulit untuk bekerja, maka tidak adanya pendapatan membuat pemenuhan kebutuhan sulit, kekurangan nutrisi dan kesehatan, dan tak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya. Misalnya saja harga beras yang semakin meningkat, orang yang pengangguran sulit untuk membeli beras, maka mereka makan seadanya. Seorang pengangguran yang tak dapat memberikan makan kepada anaknya akan menjadi dampak yang buruk bagi masa depan sehingga akan mendapat kesulitan untuk waktu yang lama.

Pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian, seperti:

- a. Pendapatan nasional Riil (nyata) yang dicapai oleh masyarakat lebih rendah dari pada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Sehingga kemakmuran yang dicapai masyarakat pun lebih rendah.
- b. Pengangguran menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.
- c. Tingkat kemakmuran yang dapat dinikmati masyarakat lebih rendah daripada tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya.
- d. Berkurangnya investor untuk melakukan perluasan dan pendirian industri baru. Sehingga, tingkat investasi turun sehingga pertumbuhan ekonomi pun tidak meningkat.
- e. Menambah beban pengeluaran negara.

- f. Menimbulkan ketidak stabilan politik.
- g. Jumlah penduduk miskin semakin bertambah yang berarti beban pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan kian terasa berat.
- h. Dapat menyebabkan kehilangan kepercayaan diri dan menimbulkan perselisihan dalam keluarga.

2. Kriminalitas

Kriminalitas merupakan dampak lain dari kemiskinan. Kesulitan mencari nafkah mengakibatkan orang lupa diri sehingga mencari jalan cepat tanpa memedulikan halal atau haramnya uang sebagai alat tukar guna memenuhi kebutuhan. Misalnya saja perampokan, penodongan, pencurian, penipuan, pembegalan, penjangbretan dan masih banyak lagi contoh kriminalitas yang bersumber dari kemiskinan. Mereka melakukan itu semua karena kondisi yang sulit mencari penghasilan untuk keberlangsungan hidup dan lupa akan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Di era global dan materialisme seperti sekarang ini tak heran jika kriminalitas terjadi dimanapun.

3. Putusnya sekolah

Putusnya sekolah dan kesempatan pendidikan sudah pasti merupakan dampak kemiskinan. Mahalnya biaya pendidikan menyebabkan rakyat miskin putus sekolah karena tak lagi mampu membiayai sekolah. Putus sekolah dan hilangnya kesempatan pendidikan akan menjadi penghambat rakyat miskin dalam menambah keterampilan, menjangkau cita-cita dan mimpi mereka. Ini menyebabkan kemiskinan yang dalam karena hilangnya kesempatan untuk bersaing dengan global dan hilangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak.

4. Kesehatan

Kesehatan sulit untuk didapatkan karena kurangnya pemenuhan gizi sehari-hari akibat kemiskinan membuat rakyat miskin sulit menjaga kesehatannya. Belum lagi biaya pengobatan yang mahal di klinik atau rumah sakit yang tidak dapat dijangkau masyarakat miskin. Ini menyebabkan gizi buruk atau banyaknya penyakit yang menyebar.

5. Buruknya generasi penerus

Buruknya generasi penerus adalah dampak yang berbahaya akibat kemiskinan. Jika anak-anak putus sekolah dan bekerja karena terpaksa, maka akan ada gangguan pada anak-anak itu sendiri seperti gangguan pada perkembangan mental,

fisik dan cara berfikir mereka. Contohnya adalah anak-anak jalanan yang tak mempunyai tempat tinggal, tidur di jalan, tidak sekolah, mengamen untuk mencari makan dan lain sebagainya. Dampak kemiskinan pada generasi penerus merupakan dampak yang panjang dan buruk karena anak-anak seharusnya mendapatkan hak mereka untuk bahagia, mendapat pendidikan, mendapat nutrisi baik dan lain sebagainya. Ini dapat menyebabkan mereka terjebak dalam kesulitan hingga dewasa dan berdampak pada generasi penerusnya.

D. Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro yaitu:¹²

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnyapun rendah.
3. Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertidaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa terpaksa saat ini yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Dengan demikian manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat. Kemiskinan juga muncul karena adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia, karena jika kualitas manusianya rendah pasti akan mempengaruhi yang lain, seperti pendapatan. Tapi itu hanyalah masalah klasik. Sekarang penyebab kemiskinan adalah karena tidak mempunyai uang yang banyak. Orang yang mempunyai uang banyak, mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya karena mereka dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan orang miskin yang tidak punya uang banyak, mereka tidak

dapat bersekolah yang lebih tinggi karena mereka tidak punya uang lagi untuk membiayai uang sekolah seperti masuk perguruan tinggi atau SMA.

Kemiskinan juga banyak dihubungkan dengan:¹³

1. Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin.
2. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
3. Penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi.
5. Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Meskipun diterima luas bahwa kemiskinan dan pengangguran adalah sebagai akibat dari kemalasan, namun di Amerika Serikat (negara terkaya per kapita di dunia) misalnya memiliki jutaan masyarakat yang diistilahkan sebagai pekerja miskin; yaitu, orang yang tidak sejahtera atau rencana bantuan publik, namun masih gagal melewati atas garis kemiskinan.

Penyebab kemiskinan terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor ekstern dan intern:¹⁴

a. *Faktor intern*

1. Sikap. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
2. Pengalaman dan pengamatan. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

3. Kepribadian. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
4. Konsep diri. Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.
5. Motif. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.
6. Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.
 - i. *Faktor eksternal*¹⁵
 1. Kelompok referensi. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan mendapatkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.
 2. Keluarga. Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.
 3. Kelas sosial. Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah

masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

4. Kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Menurut Tulus T.H Tambunan¹⁶ tidak sulit mencari faktor-faktor penyebab kemiskinan. Tetapi dari faktor-faktor tersebut sangat sulit memastikan mana yang merupakan penyebab sebenarnya atau utama serta mana yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perubahan kemiskinan. Sebagai suatu contoh, sering dikatakan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah tingkat pendidikan yang rendah. Sekarang ini, seseorang hanya dengan tingkat pendidikan SD akan sangat sulit mendapatkan pekerjaan, terutama sektor formal dengan pendapatan yang baik. Akan tetapi, pertanyaan adalah apakah tingkat pendidikan yang rendah itu adalah penyebab utama / sebenarnya ? apabila banyak orang di Indonesia hanya berpendidikan SD karena orang tua mereka tidak sanggup membiayai pendidikan lanjutan, maka jelas penyebab sebenarnya adalah masalah biaya atau lebih tepatnya lagi kemiskinan (orang tua mereka). Kalau diteruskan ke belakang, pertanyaan selanjutnya adalah apakah orang tua mereka miskin juga karena pendidikannya rendah ? Jadi terdapat semacam “lingkaran setan” dalam masalah timbulnya kemiskinan.

Walaupun misalnya tingkat pendidikan yang rendah sebagai titik awal permasalahannya, namun tetap bisa dipertanyakan apakah memang karena pendidikannya rendah maka seseorang jadi miskin ? kalau dibandingkan dengan di negara-negara industri maju, misalnya Eropa Barat atau Amerika Serikat, seorang montir mobil dengan pendidikan kejuruan yang setingkat dengan SMA atau Diploma II jauh lebih makmur daripada rekannya dengan keahlian yang sama di Indonesia. Berarti penyebabnya bukan hanya karena pendidikan yang rendah, melainkan juga karena tingkat gaji atau upah yang rendah. Ini selanjutnya disebabkan oleh sejumlah faktor lainnya, termasuk sistem penghargaan yang kurang baik dan kinerja yang buruk.

Kalau diuraikan satu per satu, jumlah faktor yang dapat mempengaruhi, langsung maupun tidak langsung, tingkat kemiskinan cukup banyak, mulai dari tingkat dan laju pertumbuhan output (atau produktivitas tenaga kerja), tingkat upah neto, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, termasuk jenis pekerjaan yang tersedia, tingkat inflasi, pajak dan subsidi, investasi, alokasi serta kualitas sumber daya alam, penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan, kondisi fisik dan alam disuatu wilayah, etos kerja dan motivasi pekerja, kultur atau budaya atau tradisi, hingga politik, bencana alam, dan peperangan. Kalau diamati, seberapa besar dari faktor-faktor tersebut juga saling mempengaruhi satu sama lainnya. Misalnya, tingkat pajak yang tinggi membuat tingkat upah neto rendah dan ini bisa mengurangi motivasi kerja seseorang sehingga produktivitasnya menurun; produktivitas menurun selanjutnya dapat mengakibatkan tingkat upah netonya berkurang lagi dan seterusnya. Jadi, tidak mudah untuk memastikan apakah karena pajak naik atau produktivitasnya yang turun membuat pekerja tersebut menjadi miskin karena upah netonya menjadi rendah.

Dilihat secara sektoral, pusat kemiskinan di Indonesia terdapat di sektor pertanian, terutama subsektor perikanan. Di Indonesia, nelayan sangat miskin dibanding petani. Hal ini disebabkan oleh nelayan tidak punya tanah dan proses produksinya tidak bersifat *cultivation*, seperti halnya di pertanian. Pendapatan nelayan setiap hari sangat tergantung pada beberapa jumlah ikan yang ia bisa dapat di laut dan jual di pasar pada hari itu. Jelas jumlah ikan yang ia bisa kumpulkan selama misalnya,

tiga bulan jauh lebih sedikit daripada hasil seorang petani pada saat panen. Ditambah lagi, di Indonesia industri ikan tidak berkembang sebaik industri-industri pengolahan komoditas-komoditas pertanian. Sehingga di Indonesia nilai tambah dari produk pertanian (walaupun tidak semuanya masuk ke kantong petani) jauh lebih tinggi daripada nilai tambah dari produk-produk ikan.

Selanjutnya, melihat pada status pekerjaan kepala rumah tangga miskin sebagai buruh, di pedesaan buruh di sektor pertanian paling dominan. Pada umumnya, buruh-buruh pertanian tidak memiliki tanah sendiri. Mereka sering disebut sebagai petani gurem, yang merupakan golongan termiskin dari kelompok tani. Mereka mengerjakan tanah milik petani skala sedang atau besar berdasarkan upah harian, mingguan atau bulanan. Sedangkan di perkotaan sebagian besar dari rumah tangga buruh miskin mempunyai sumber penghasilan utama di sektor-sektor industri, bangunan, dan jasa.

Sekarang pertanyaan kenapa sektor pertanian merupakan pusat kemiskinan di Indonesia ?kemungkinan ada tiga faktor penyebab utama. Pertama, tingkat produktivitas yang rendah disebabkan oleh jumlah pekerja di sektor tersebut terlalu banyak, sedangkan tanah, kapital, dan teknologi terbatas serta tingkat pendidikan petani yang rata-ratanya sangat rendah. Banyak dari mereka hanya berpendidikan atau tidak tamat SD. Kedua, daya saing petani atau dasar tukar domestik komditi pertanian terhadap output industri semakin lemah. Ketiga, tingkat diversifikasi usaha di sektor pertanian ke jenis-jenis komoditi *Nonfood* yang memiliki prospek pasar (terutama ekspor) dan harga yang lebih baik masih sangat terbatas.

Setiap permasalahan timbul pasti karna ada faktor yang mengiringinya yang menyebabkan timbulnya sebuah permasalahan, begitu juga dengan masalah kemiskinan yang dihadapi oleh negara indonesia. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz dalam Dadan Hudyana (2009:28-29) yang dikutip oleh Sarul Mardianto, yaitu:¹⁷

1. Pendidikan yang Terlampau Rendah.

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang

dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

2. Malas Bekerja

Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

3. Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.

4. Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

5. Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6. Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

Suryadiningrat dalam Dadan Hidayana yang dikutip oleh Sarul Mardianto,¹⁸ juga mengemukakan bahwa kemiskinan pada hakikatnya disebabkan oleh kurangnya komitmen manusia terhadap norma dan nilai-nilai kebenaran ajaran agama, kejujuran dan keadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penganiayaan manusia terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Penganiayaan manusia terhadap diri sendiri tercermin dari adanya:

1. Keengganan bekerja dan berusaha.
2. Kebodohan.
3. Motivasi rendah.
4. Tidak memiliki rencana jangka panjang.

5. Budaya kemiskinan.
6. Pemahaman keliru terhadap kemiskinan.

Sedangkan penganiayaan terhadap orang lain terlihat dari ketidakmampuan seseorang bekerja dan berusaha akibat :

1. Ketidakpedulian orang mampu kepada orang yang memerlukan atau orang tidak mampu.
2. Kebijakan yang tidak memihak kepada orang miskin.

Kemiskinan juga dapat disebabkan beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu :

1. Pelestarian Proses Kemiskinan. Proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
2. Pola Produksi Kolonial. Negara ekskoloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
3. Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Adanya unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
4. Kemiskinan Terjadi Karena Siklus Alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
5. Peminggiran Kaum Perempuan. Dalam hal ini perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.
6. Faktor Budaya dan Etnik. Bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan seperti, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.

Faktor faktor penyebab kemiskinan dari hasil penelitian, diantaranya:¹⁹

a. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Penduduk (EDU)

Hasil penelitian **Cameron (2000:175-176)**²⁰ tentang kemiskinan di Jawa yang menyimpulkan bahwa pengurangan kemiskinan diasosiasikan dengan meningkatnya pencapaian pendidikan dan peningkatan pendapatan dari tenaga kerja terdidik. Hasil penelitian **Sukherman (2001:47-64)**²¹ juga menunjukkan kemiskinan di Jawa Barat dipengaruhi oleh besarnya angka persentase angka melek huruf. Hasil penelitian lain yang berbeda dengan penelitian ini adalah hasil penelitian **Niskanen (1996:1-16)**²² menunjukkan kemiskinan di AS menurun seiring meningkatnya pendidikan penduduk. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian **Islam (2003:1-15)**²³ yang dilakukan di 23 negara berkembang menunjukkan kemiskinan dapat berkurang seiring dengan meningkatnya pendidikan (menurunnya persentase buta huruf). Hasil penelitian ini juga berlawanan dengan hasil penelitian **Balisacan et.al (2003:329-351)**²⁴ yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemiskinan. Dalam hal ini persentase orang dewasa yang bisa membaca dan menulis mempengaruhi pengurangan kemiskinan sebesar 0,129%.

b. Pendapatan Per kapita Penduduk (PC)

Hasil penelitian **Irdian (2005:1-39)**²⁵ yang dilakukan pada 82 negara untuk tahun 1965-2003. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingginya pertumbuhan pendapatan per kapita tidak akan terlalu berdampak apabila tidak disertai dengan perbaikan dalam hal distribusi pendapatan. Perubahan pendapatan per kapita mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai oleh Indonesia hanya dinikmati oleh sebagian kecil penduduk. Sementara sebagian besar penduduk yang saat ini hidup dalam kemiskinan tidak menikmati capai tersebut. Dengan kata lain meskipun ekonomi tumbuh dengan baik, tetapi mereka tetap berada dalam kemiskinan. Peningkatan kontra prestasi (gaji, honor, upah, dan bentuk lain) yang selama ini terjadi di Indonesia hanya dinikmati oleh sebagai orang. Peningkatan kontra prestasi tersebut tidak sampai menyentuh pada kelompok yang berada pada garis kemiskinan. Kondisi di atas juga sejalan dengan hasil penelitian **Rifa'i (2010:317-327)**²⁶

yang menunjukkan bahwa telah terjadi ketimpangan pendapatan di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro Lampung. Dimana kenaikan pendapatan per kapita hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil penduduk di kedua kota tersebut. Sementara sebagian besar penduduk masih tetap dalam kondisi miskin karena tidak memiliki kemampuan untuk mengakses peningkatan pendapatan per kapita tersebut.

Namun demikian hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Balisacan et.al (2003:329-351)²⁷ yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan. Dalam hal ini pendapatan (standar hidup) orang miskin akan meningkat 7,74% sejalan dengan kenaikan 10% pendapatan pada tingkat kabupaten/kotamadya. Selain itu hasil penelitian Niskanen (1996:1-16)²⁸ menunjukkan kemiskinan di AS menurun seiring meningkatnya pendapatan per kapita. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Sukherman (2001:47-64)²⁹ yang menunjukkan kemiskinan di Jawa Barat dipengaruhi oleh besarnya PDRB per kapita.

c. Rasio Ketergantungan Penduduk

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifa'i (2010:317-327)³⁰ yang menunjukkan kemiskinan di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro Lampung dipengaruhi oleh rasio ketergantungan penduduk. Besarnya penduduk yang beraktivitas sebagai ibu rumah tangga, menganggur, dan sedang sekolah akan semakin memperbesar rasio ketergantungan penduduk di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Apalagi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan faktor penyebab kemiskinan. Artinya jikalau nantinya penduduk yang saat ini sedang sekolah (SLTP/SMU/Diploma/Sarjana) telah lulus, maka kehadiran mereka tidak akan membantu mengurangi faktor penyebab kemiskinan. Tetapi kehadiran mereka justru akan menambah besar nilai rasio ketergantungan. Dengan kata lain kemungkinan mereka untuk menjadi pengangguran lebih besar karena sistem pendidikan yang ditenggarai tidak memiliki *link and match* dan miskin praktek/keterampilan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Knowles (2002:1)³¹ yang menyatakan bahwa meningkatnya rasio ketergantungan akan meningkatkan proporsi populasi yang hidup

dalam kemiskinan. Angka kelahiran yang tinggi berimplikasi pada tingginya rasio ketergantungan. Negara-negara berkembang di Asia yang sukses mengurangi angka kelahiran, maka rasio ketergantungannya relatif rendah. Selain itu juga hasil penelitian Islam (2003:1-15)³² yang dilakukan di 23 negara berkembang menunjukkan hasil yang sama yaitu kemiskinan akan meningkat seiring dengan meningkatnya rasio ketergantungan. Hasil penelitian Sukherman (2001:47-64)³³ juga menunjukkan kemiskinan di Jawa Barat dipengaruhi oleh besarnya angka kematian bayi dan angka total fertilitas yang dapat memicu naiknya angka rasio ketergantungan.

Faktor penyebab munculnya rasio ketergantungan adalah adanya tingkat kelahiran (fertilitas) yang tinggi. World Bank (1978)³⁴ menyatakan penyebab kemiskinan adalah adanya ledakan penduduk (*population growth*) yang tidak terkendali karena ledakan penduduk akan menyebabkan rasio ketergantungan (*dependency ratio*) yang tinggi. Sementara itu Malthus (1798) dalam Todaro (2000:268)³⁵ menyatakan bahwa ledakan penduduk akan menimbulkan pola hidup yang serba pas-pasan (subsisten). Sedangkan pemikiran neo-Malthus menyatakan bangsa-bangsa yang miskin tidak akan pernah berhasil mencapai taraf hidup yang lebih tinggi dari tingkat subsisten, kecuali apabila mereka mengadakan pemeriksaan pengendalian preventif (*preventive checks*) terhadap pertumbuhan populasi mereka, atau dengan menerapkan pengendalian kelahiran. Nilai rata-rata *total fertility rate* (TVR) Indonesia tahun 2010 adalah 2,5. Artinya setiap keluarga memiliki tiga orang anak yang berarti dalam satu keluarga akan terdiri dari lima jiwa. Semakin besar jumlah anak maka semakin besar jumlah tanggungan yang harus di tanggung oleh kepala keluarga. Selanjutnya semakin besar jumlah penduduk yang berusia tidak produktif maka semakin besar tanggungan yang harus di tanggung oleh penduduk usia produktif.

d. Pertumbuhan Ekonomi (GRW)

Hasil penelitian *World Bank* (1990); Fields & Jakobson (1989); Ravallion (1995) dalam **Tambunan (2001:75)**³⁶ yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak mampu mengurangi munculnya kemiskinan. Karena

pertumbuhan ekonomi yang tinggi (*growth oriented*) justru hanya memicu munculnya kesenjangan pendapatan dan *in-equality*. Hal senada juga dihasilkan dalam penelitian **Foster & Szekely (2002:1-28)**³⁷ yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap upaya menaikkan pendapatan penduduk miskin serta pertumbuhan ekonomi tidak bisa mengurangi gap pendapatan antara orang kaya dan orang miskin pada 185 rumah tangga dari 33 negara di Eropa, Amerika Latin, Asia, dan Kanada.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian **Booth (2000:73-104)**³⁸ yang menunjukkan telah terjadi *trade-off* antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan di Indonesia tahun 1985-1996 yang mengindikasikan telah terjadi ketimpangan dalam pemerataan hasil-hasil pembangunan di Indonesia pada kurun waktu tersebut. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian **Iradian (2005:1-39)**³⁹ yang dilakukan pada 82 negara untuk tahun 1965-2003. Hasil penelitian Iradian menunjukkan bahwa tingginya pertumbuhan pendapatan per kapita tidak akan terlalu berdampak apabila tidak disertai dengan perbaikan dalam hal distribusi pendapatan. Perubahan pendapatan per kapita mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan dan semakin besar ketimpangan distribusi pendapatan (*gini ratio*) maka semakin besar tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang selama ini dicapai oleh Indonesia ternyata tidak mampu mengurangi faktor penyebab kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi tersebut hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil orang di Indonesia. Efeknya akan memunculkan kemiskinan struktural dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil orang kaya, sementara bagian terbesar masyarakat yang tetap miskin. Keadaan ini sesuai dengan teori "*trade off between growth and equity*" yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan ketimpangan yang semakin besar dalam pembagian pendapatan atau makin tidak merata, dan sebaliknya upaya pemerataan dapat terwujud dalam pertumbuhan ekonomi yang rendah (Todaro, 2000:206).

Sebaliknya hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Balisacan et.al (2003:329-351)⁴⁰ yang menunjukkan

bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan. Selain itu hasil penelitian ini juga berlawanan dengan pernyataan Bourguignon (2004:3-5)⁴¹ yang menjelaskan hubungan langsung yang mungkin terbentuk antara pembangunan, pertumbuhan dan distribusi pendapatan melalui teorinya “*poverty-growth-inequality triangle*”. Ia menyatakannya bahwa pengurangan kemiskinan di suatu negara dan di waktu tertentu ditentukan secara penuh oleh tingkat pertumbuhan ekonomi dan perubahan distribusi pendapatan. Hubungan ini sesuai dengan teori “*trickle down effect*” dimana bila ekonomi tumbuh, maka secara otomatis akan terjadi pemerataan hasil-hasil pembangunan atau “perembesan” ke bawah sehingga hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati oleh kelompok miskin. Dengan demikian kaum miskin dapat keluar dari kemiskinannya.

Hasil penelitian ini juga berlawanan dengan pandangan Kuznets dalam Wie (1983:4)⁴² menjelaskan mengenai hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan pembagian pendapatan yang menunjukkan bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal umumnya disertai oleh kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Hipotesis Kuznets ini berupa kurva U terbalik dimana ketika pembangunan baru dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata (terjadi kemiskinan), namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan semakin merata (kemakmuran).

e. Persentase Tenaga Kerja Di Sektor Pertanian (TKP)

Hasil penelitian Booth (2000:73-104)⁴³ yang menunjukkan bahwa kemiskinan di pedesaan di Indonesia dapat berkurang dengan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Sehingga pembangunan pedesaan dan pertanian, dimana ada kenaikan produktivitas per hektar atau pada rumah tangga, seharusnya diprioritaskan untuk bagian pulau di luar Jawa dan Bali dimana kemiskinan tinggi. Persentase tenaga kerja di sektor pertanian tidak mampu mengurangi factor penyebab kemiskinan karena sektor ini secara umum ditenggarai memiliki produktifitas rendah, kelebihan tenaga kerja, upah yang rendah, dan bersifat subsisten. Selain itu penelitian Ritonga (2006)⁴⁴ juga menyatakan

bahwa penduduk miskin di Indonesia pada umumnya bekerja di sektor pertanian dan mempunyai tingkat pendidikan SD kebawah. Oleh karena itu program pengentasan kemiskinan di sektor pertanian perlu diprioritaskan. Pembangunan sektor pertanian melalui revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan serta pembangunan masyarakat pedesaan perlu menjadi pijakan untuk membawa masyarakat Indonesia keluar dari permasalahan kemiskinan.

Namun demikian hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Rifa'i, dkk (2006:48)⁴⁵ yang menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja usaha kecil yang bergerak di sektor pertanian lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja usaha kecil yang bergerak di sektor industri. Sehingga kehadiran tenaga kerja di sektor pertanian tidak mampu mengurangi faktor penyebab munculnya kemiskinan di Provinsi Lampung. Sementara itu Kuntjoro (2003:131)⁴⁶ menyatakan sebuah negara miskin karena menggantungkan diri pada sektor pertanian yang subsisten, metode produksi yang tradisional, dan seringkali dibarengi dengan sikap apatis terhadap lingkungan. Sektor pertanian dianggap sebagai sektor pemicu kemiskinan karena, seperti dinyatakan oleh Lewis dalam Todaro (2000:100),⁴⁷ sektor pertanian merupakan sektor subsisten yang kelebihan penduduk dan produktivitas marjinal tenaga kerjanya hampir sama dengan nol.

Hasil penelitian lain berlawanan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Islam (2003:1-15)⁴⁸ yang dilakukan di 23 negara berkembang menunjukkan kemiskinan akan meningkat seiring dengan meningkatnya persentase tenaga kerja di sektor pertanian. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Suryahadi dan Sumarto (2003)⁴⁹ yang menyatakan bahwa sektor pertanian adalah salah satu sumber kemiskinan dan daya tahan sektor ini lebih rentan terhadap krisis ekonomi. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Skoufias (2000)⁵⁰ yang menyatakan bahwa konsumsi tenaga kerja sektor industri lebih besar dari konsumsi tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan pekerja usaha kecil yang bekerja disektor industri non pertanian lebih besar daripada penghasilan tenaga kerja usaha kecil yang bekerja disektor industri yang bergerak disektor pertanian. Fakta ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja usaha kecil yang bergerak di sektor

pertanian lebih rendah jika dibandingkan dengan produktifitas tenaga kerja usaha kecil yang bergerak di sektor industri.

f. Persentase Tenaga Kerja Disektor Industri (TKI)

Hasil penelitian Cameron (2000:175-176)⁵¹ yang menyatakan bahwa pengurangan kemiskinan di Jawa diasosiasikan dengan meningkatnya peningkatan pendapatan dari tenaga kerja terdidik dan pendapatan yang didapat pekerja di luar pertanian (sektor industri). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Sukherman (2001:47-64)⁵² menunjukkan kemiskinan di Jawa Barat dipengaruhi oleh besarnya angka kontribusi sektor industri terhadap perekonomian regional. Hasil penelitian Islam (2003:1-15)⁵³ yang dilakukan di 23 negara berkembang juga menunjukkan kemiskinan dapat berkurang seiring dengan meningkatnya persentase tenaga kerja di sektor industri.

Peran penting sektor industri dalam mengurangi faktor penyebab kemiskinan salah satunya ditunjukkan oleh hasil penelitian Skoufias (2000)⁵⁴ yang menyatakan bahwa konsumsi tenaga kerja sektor industri lebih besar dari konsumsi tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan pekerja usaha kecil yang bekerja disektor industri non pertanian lebih besar daripada penghasilan tenaga kerja usaha kecil yang bekerja disektor industri yang bergerak disektor pertanian. Secara umum jika seseorang yang bekerja di sektor industri memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, maka sudah dapat dipastikan pendapatannya akan cenderung tinggi. Karena pada umumnya tingkat konsumsi akan tetap berada di bawah pendapatan. Jika jika konsumsi seseorang tinggi, maka pendapatannya juga akan tinggi. Jika pendapatan seseorang tinggi, maka upaya pengurangan faktor penyebab kemiskinan akan semakin mudah diwujudkan.

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dalam pembahasan faktor faktor penyebab kemiskinan dari sekian banyak dapat disimpulkan, yaitu: 1).Pendidikan yang Rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang

menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja. 2).Malas Bekerja. Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. 3).Keterbatasan Sumber Alam. Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin. 4). Terbatasnya Lapangan Kerja. Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan. 5). Keterbatasan Modal. Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. 6. Beban Keluarga. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

Catatan akhir:

¹Anonymous, *Petunjuk Teknis Operasional PNPM Mandiri Pedesaan*, Departemen Dalam Negeri Direktorat Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Jakarta: 2008), 2.

². Gunawan Sumodiningrat, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kredit Pedesaan*, Seri Kajian Fiskal dan Moneter No.5, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara Cetakan ke 2, 1996 h.7.

³. Seri kajian Fiskal dan Moneter No. 6/VII/96 *Strategi dan Evaluasi Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara Cetakan ke 2, 1996 h.44-47.

⁴. Dalil Hasan, *Bentuk Pengorganisasian yang Cocok untuk Mengembangkan Potensi Golongan Ekonomi Lemah dan Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: PT. Bineka Rena Pariwara, No. 6/VII/ 1996 h. 7.

⁵. Gunawan Sumodiningrat, Budi Santoso, Mohammad Maiwan, *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*, Jakarta: IMPAC, 1998, h. 43.

⁶. Moeljarto Tjokrowinoto, *Pengembangan Kawasan dan Pengentasan Kemiskinan* dalam buku *Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 199, h. 85.

⁷. Dr. Sri Mulyani, *Dialog Tentang Kemiskinan Pasca Kenaikan BBM*, Selasa tgl. 8 Maret 2005, jam 21.00 WIB. di SCTV. Sri Mulyani adalah sebagai menteri perekonomian pada kabinet bersatu priode 2004-2009. Masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dan Jusuf Kala (JK).

⁸. Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitabul Fiqh 'Alal Mazdahibil Arba'ah*, Daar El-Fikr Berut, th. 1994 h.506.

⁹. Muhammad Jawad Mugniyah, *al-Fiqh ala 'al-Madzahib al-Khomsah*, Daar El-Fikr Berut, th, 1996 h. 191.

¹⁰ Khairil Anwar, "Pengertian Kemiskinan", *Makalah* , IAIN Medan 2013

¹¹ Mubyarto dan Baswir, Revrisond, *Pelaku dan Politik Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta: Liberty, Cetakan Pertama,1989.

¹² Kuncoro, yang dikutip oleh Anonymous, "Pengertian Kemiskian dampak akibat dan solusinya" *Artikel*, <http://imanarsyad.blogspot.com/2012/03/pengertian-kemiskian-dampak-akibat-dan.html>, di akses 13-9-2013

¹³ Anonymous, "Kemiskinan" *Artikel*, "<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kemiskinan&action=edit§ion=7>, diakses 13-9-2013

¹⁴ Anonymous, "Kemiskinan", *Artkel*, <http://blog.dunixi.com/gaya-hidup-hedonis-remaja-modern/>, diakses 13-9-2013.

¹⁵ Nugraheni, dikutip oleh Anonymous, "Kemiskinan", *Artkel*, <http://blog.dunixi.com/gaya-hidup-hedonis-remaja-modern/>, diakses 13-9-2013.

¹⁶ Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, t.t), 8

¹⁷ Sarul Mardianto, "Kemiskinan di Indonesia" Universitas Syiah Kuala, t.t.

¹⁸ Sarul Mardianto, "Kemiskinan di Indonesia" Universitas Syiah Kuala, t.t.

¹⁹ Sigit Prasetyo, "Studi Faktor Penyebab Kemiskinan dan Mekanisme Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia", *Makalah*, Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung 2013.

²⁰Cameron, Lisa A. 2000. *Poverty and Inequality in Java: Examining the Impact of The Changing Age, Educational, and Industrial Structure*. Journal of Development Economics, Vol. 62 (2000).

²¹ Sukherman, Maman. 2001. *Assosiasi Kemiskinan Dengan Peubah Sosek di Propinsi Jawa Barat*, Jurnal Kependudukan Padjadjaran. Vol. 3, No. 1, Januari 2001 : 47-64.

²² Niskanen, William A. 1996. *Welfare and Culture of Poverty*. The Cato Jurnal, Vol. 16, No. 1.

²³ Islam, Rizwatul. 2003. *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction An Empirical Analysis*. Report on Seminar on Accelerating Growth and Poverty Reduction in Bangladesh. ILO, Geneva.

²⁴ Balisacan, A. & Pernia, E. & Asra, A. 2003. *Revisiting, Growth and Poverty Reduction in Indonesia: What Do Subnational Data Show?*. Bulletin of Indonesian Economics Studies, Vol 39. No. 3.

²⁵ Irdian, Garbis. 2005. *Inequality, Poverty, and Growth: Cross Country Evidence*. IMF Working Paper. Middle East and Central Asia Departement.

²⁶ Prasetyo, Sigit. Rifa'i, Ahmad. Aprilani, Deddy. 2007. Strategi-Bisnis Usaha Kecil Di Bandar Lampung. *Laporan Penelitian Hibah PDM Dikti November 2007*.

²⁷ Balisacan, A. & Pernia, E. & Asra, A. 2003. *Revisiting, Growth and Poverty Reduction in Indonesia: What Do Subnational Data Show?*. Bulletin of Indonesian Economics Studies, Vol 39. No. 3.

²⁸ Niskanen, William A. 1996. *Welfare and Culture of Poverty*. The Cato Jurnal, Vol. 16, No. 1.

²⁹ Sukherman, Maman. 2001. *Assosiasi Kemiskinan Dengan Peubah Sosek di Propinsi Jawa Barat*, Jurnal Kependudukan Padjadjaran. Vol. 3, No. 1, Januari 2001 : 47-64.

³⁰ Prasetyo, Sigit. Rifa'i, Ahmad. Aprilani, Deddy. 2007. Strategi-Bisnis Usaha Kecil Di Bandar Lampung. *Laporan Penelitian Hibah PDM Dikti November 2007*.

³¹ Knowles, James. C. 2002. *A Look at Poverty in The Developing Countries of Asia*. Asia-Pacific Population & Policy, No. 52, January 2000.

³² Islam, Rizwatul. 2003. *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction An Empirical Analysis*. Report on Seminar on Accelerating Growth and Poverty Reduction in Bangladesh. ILO, Geneva.

³³ Sukherman, Maman. 2001. *Assosiasi Kemiskinan Dengan Peubah Sosek di Propinsi Jawa Barat*, Jurnal Kependudukan Padjadjaran. Vol. 3, No. 1, Januari 2001 : 47-64.

³⁴ World Bank. 2012. *Poverty Headcount Ratio at National Poverty Line (% of Population)*. <http://data.worldbank.org/indicator/SI.POV.NAHC>

³⁵ Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Jilid I. Terjemahan Hasris Munandar. Jakarta: Erlangga.

³⁶ Tambunan, Tulus T.H.. 2001. *Transformasi Ekonomi Di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.

³⁷ Foster E. James dan Szekely, Miguel. 2002. *Is Economic Growth Good for the Poor? Tracking Low Incomes Using General Means*. Report on Symposium on Poverty Measurement, Mexico.

³⁸ Booth, Anne. 2000. *Poverty and Inequality in the Soeharto Era: An Assesment*. Bulletin of Indonesian Economics Studies, Vol.36, No.1.

³⁹ Irdian, Garbis. 2005. *Inequality, Poverty, and Growth: Cross Country Evidence*. IMF Working Paper. Middle East and Central Asia Departement.

⁴⁰ Irdian, Garbis. 2005. *Inequality, Poverty, and Growth: Cross Country Evidence*. IMF Working Paper. Middle East and Central Asia Departement.

⁴¹ Bourguignon, Francois. 2004. *The Poverty-Growth-Inequality Triangle*. Report on Indian Council For Research on International Eco Relations, New Delhi.

⁴² Wie, Thee Kian. 1983. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan, Beberapa Pendekatan Alternatif*. Jakarta: LP3ES.

⁴³ Booth, Anne. 2000. *Poverty and Inequality in the Soeharto Era: An Assesment*. Bulletin of Indonesian Economics Studies, Vol.36, No.1.

⁴⁴ Ritonga, Hamonangan. 2006. *Perkembangan Indikator Kemiskinan dan Ketena-gakerjaan Tahun 2004 dan Perkiraan Tahun 2005-2006*. Journal of Quarterly Review of The Indone-sian Economy. Vol 7 (1). January 2006. pp 17-31.

⁴⁵ Aprilani, Deddy. Rifa'i, Ahmad. 2007. Pengaruh Jiwa Wirausaha dan Manajemen Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi pada UMKM di Bandar Lampung). *Laporan Penelitian Hibah DIPA PNBPN Unila November 2007*.

⁴⁶ Kuntjoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

⁴⁷ Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Jilid I. Terjemahan Hasris Munandar. Jakarta: Erlangga.

⁴⁸ Islam, Rizwatul. 2003. *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction An Empirical Analysis*. Report on Seminar on Accelerating Growth and Poverty Reduction in Bangladesh. ILO, Geneva.

⁴⁹ Suryahadi, Asep and Sumarto, Sudarno. 2003. *Poverty and Vulnerability in Indonesia Before and After Economic Crisis*. Asian Economic Journal. Vol 17 No. 1. pp 45-64.

⁵⁰ Skoufias, Emmanuel. 2000. *Changes in Houshold Welfare, Poverty and Inequality During The Crisis*. Bulletin of Indonesian Economic Studies. Vol 36 No. 2 Agustus. 2000. pp 97-144

⁵¹ Cameron, Lisa A. 2000. *Poverty and Inequality in Java: Examining the Impact of The Changing Age, Educational, and Industrial Structure*. Journal of Development Economics, Vol. 62 (2000).

⁵² Sukherman, Maman. 2001. *Assosiasi Kemiskinan Dengan Peubah Sosek di Propinsi Jawa Barat*, Jurnal Kependudukan Padjadjaran. Vol. 3, No. 1, Januari 2001 : 47-64.

⁵³ Islam, Rizwatul. 2003. *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction An Empirical Analysis*. Report on Seminar on Accelerating Growth and Poverty Reduction in Bangladesh. ILO, Geneva.

⁵⁴ Skoufias, Emmanuel. 2000. *Changes in Houshold Welfare, Poverty and Inequality During The Crisis*. Bulletin of Indonesian Economic Studies. Vol 36 No. 2 Agustus. 2000. pp 97-144

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitabul Fiqh 'Alal Mazdahibil Arba'ah*, Daar El-Fikr Berut, th. 1994
- Ali, Mohammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, t.t.
- Amalia, Euis, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- , *Reformasi Kebijakan Bagi Penguatan Peran Lembaga Keuangan Mikro dan Usaha Kecil Mikro di Indonesia (Analisis Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Anwar, Khairil, "Pengertian Kemiskinan", *Makalah* , IAIN Medan 2013
- Balisacan, A. & Pernia, E. & Asra, A. 2003. *Revisiting, Growth and Poverty Reduction in Indonesia: What Do Subnational Data Show?*. Bulletin of Indonesian Economics Studies, Vol 39. No. 3.
- Candrasasmita, Uka, *Musush Besar Kompeni Belanda Sultan Agung Tirtayasa*, Jakarta, Yayasan Kebudayaan Nusa Karang. Th. 1967
- Chatib, Suchari, *Data Perjuangan Kemerdekaan 1945*, KH. TB. Achmad Chatib, Serang, Yayasan Algiffari, tanggal 28 Pebruari 1976.
- Dalil Hasan, *Bentuk Pengorganisasian yang Cocok untuk Mengembangkan Potensi Golongan Ekonomi Lemah dan Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: PT. Bineka Rena Pariwara, No. 6/VII/ 1996

Departemen Pertanian, *Metodologi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian 1996).

Gunawan Sumodiningrat, Budi Santoso, Mohammad Maiwan, *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*, Jakarta: IMPAC, 1998

Hafizah, Yulia, *Kebijakan Ekonomi Indonesia Ditinjau dari Konsep Dasar Ekonomi Islam*, Jurnal Millah Vol. IV, No. 2 Januari 2005.

Hasan, Dalil, *Bentuk Pengorganisasian yang Cocok untuk Mengembangkan Potensi Golongan Ekonomi Lemah dan Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: PT. Bineka Rena Pariwara, No. 6/VII/ 1996

Iradian, Garbis. 2005. *Inequality, Poverty, and Growth: Cross Country Evidence*. IMF Working Paper. Middle East and Central Asia Departement.

Islam, Rizwatul. 2003. *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction An Empirical Analysis*. Report on Seminar on Accelerating Growth and Poverty Reduction in Bangladesh. ILO, Geneva.

Jawad Mugniyah, Muhammad, *al-Fiqh ala 'al-Madzahib al-Khomsah*, Daar El-Fikr Berut, th, 1996

Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitabul Fiqh 'Alal Mazdahibil Arba'ah*, Daar El-Fikr Berut, th. 1994

Kuntjoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Mardianto, Sarul, *Kemiskinan di Indonesia*, Universitas Syiah Kuala, t.t.

Margono, *Ichtisar Sejarah Pergerakan Nasional 1908-1945*, Jakarta, Departemen Hankam Sejarah ABRI. Th. 1971

-
- Moeljarto Tjokrowinoto, *Pengembangan Kawasan dan Pengentasan Kemiskinan* dalam buku *Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991
- Mubyarto dan Baswir, Revrison, *Pelaku dan Politik Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta: Liberty, Cetakan Pertama, 1989.
- Muhammad, Ayip Ismail, *Sejarah Banten*, t.t.
- M. Deden Ridwan, Ed, *Metodologi Penelitian Agama*, dalam tulisan U. Maman, KH. Ms., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001)
- Niskanen, William A. 1996. *Welfare and Culture of Poverty*. The Cato Jurnal, Vol. 16, No. 1.
- ODP, Sihombing, *Pemuda Indonesia Menentukan Fasisme Jepang*, Jakarta, Sinar Djaja, th. 1962
- Prasetyo, Sigit. Rifa'i, Ahmad. Aprilani, Deddy. 2007. *Strategi-Bisnis Usaha Kecil Di Bandar Lampung. Laporan Penelitian Hibah PDM Dikti November 2007*.
- Rifa'I, Achmad, *Data Perjuangan Kemerdekaan 1945*, KH. TB. Achmad Chatib, Serang, Yayasan Algiffari, tanggal 14 April 1976
- Ritonga, Hamonangan. 2006. *Perkembangan Indikator Kemiskinan dan Ketena-gakerjaan Tahun 2004 dan Perkiraan Tahun 2005-2006*. Journal of Quarterly Review of The Indone-sian Economy. Vol 7 (1). January 2006.
- Salim, Agus, (Pey)). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)
- Seri kajian Fiskal dan Moneter No. 6/VII/96 "Strategi dan Evaluasi Mengentaskan Kemiskinan" *Artikel*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara Cetakan ke 2, 1996

-
- Sigit Prasetyo, “Studi Faktor Penyebab Kemiskinan dan Mekanisme Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia”, *Makalah*, Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung 2013.
- Sirotus, L.M, *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Pustaka Rakyat, NV. Jakarta, th. 1951
- Skoufias, Emmanuel. 2000. *Changes in Houshold Welfare, Poverty and Inequality During The Crisis*. Bulletin of Indonesian Economic Studies. Vol 36 No. 2 Augustus. 2000.
- Soekanto S., *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990).
- Sri Mulyani, *Dialog Tentang Kemiskinan Pasca Kenaikan BBM*, Selasa tgl. 8 Maret 2005, jam 21.00 WIB. di SCTV. Sri Mulyani adalah sebagai menteri perekonomian pada kabinet bersatu priode 2004-2009. Masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dan Jusuf Kala (JK).
- Sudiyo, *Perhimpunan Indonbesia Sampai Lahirnya Sumpah Pemuda*. PT Mutiara Sumber Widya, th.1989
- Sukherman, Maman. 2001. *Assosiasi Kemiskinan Dengan Peubah Sosek di Propinsi Jawa Barat*, Jurnal Kependudukan Padjadjaran. Vol. 3, No. 1, Januari 2001
- Sugimun MD, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, Jakarta, Bina Aksara, th1989
- Sumantri, Iwa Kusuma, *Sejarah Revolusi Indonesia*, Op. Cit.
- Sumodiningrat, Gunawan, Budi Santoso, Mohammad Maiwan, *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*, Jakarta: IMPAC, 1998
- Sumodiningrat, Gunawan, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kredit Pedesaan*, Seri Kajian Fiskal dan Moneter No.5, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara Cetakan ke 2, 1996

-
- Suryahadi, Asep and Sumarto, Sudarno. 2003. *Poverty and Vulnerability in Indonesia Before and After Economic Crisis*. Asian Economic Journal. Vol 17 No. 1.
- Tambunan, Tulus T.H.. 2001. *Transformasi Ekonomi Di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, *Pengembangan Kawasan dan Pengentasan Kemiskinan* dalam buku *Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Jilid I. Terjemahan Hasris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Wiratha, I Made, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006)